

## **ANALISIS SIKAP RELIGIUS MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK**

**Joni Pratama<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

\*Email: [pratamajoni051@gmail.com](mailto:pratamajoni051@gmail.com)

**Received:** 08-06-2026 **Accepted:** 31-08-2026 **Published:** 31-08-2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan sikap religius mahasiswa dalam mendukung karakter akademik di perguruan tinggi vokasi, khususnya pada aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ibadah, dan etika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat sikap religius mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya dalam kehidupan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form berskala Likert 1–5 terhadap 100 mahasiswa semester 1 yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan dinyatakan layak digunakan. Teknik analisis data menggunakan rata-rata (mean) dan persentase, dilengkapi dengan uji statistik inferensial (ANOVA) untuk menguji signifikansi perbedaan antarindikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap religius mahasiswa berada pada kategori baik dengan nilai 4,05. Indikator tertinggi terdapat pada etika sosial (4,39) dan disiplin (4,34), sedangkan indikator terendah terdapat pada kejujuran (3,28). Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor antarindikator bersifat signifikan ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sikap religius mahasiswa berada pada kategori baik, namun terdapat kesenjangan signifikan antarindikator, terutama pada aspek kejujuran yang memerlukan penguatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** *Sikap Beragama, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam, Karakter*

### **ABSTRACT**

This study is motivated by the importance of developing students' religious attitudes in supporting academic character formation in vocational higher education, particularly in aspects of honesty, discipline, responsibility, worship, and social ethics. The aim of this study is to analyze the level of students' religious attitudes at Sriwijaya State Polytechnic in academic life. This research employed a descriptive quantitative approach. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed via Google Form to 100 first-semester students enrolled in the Islamic Religious Education course, selected through convenience sampling. The instrument was tested for validity and reliability and found suitable for use. Data analysis used mean scores and percentage analysis, complemented by an inferential statistical test (ANOVA) to examine the significance of differences across indicators. The results show that the overall average of students' religious attitudes is in the good category with a score of 4.05. The highest indicator is social ethics (4.39), followed by discipline (4.34), while the lowest indicator is honesty (3.28). The ANOVA test showed that the differences across indicators were statistically significant ( $p < 0.05$ ). In conclusion, students' religious attitudes are categorized as good; however, a significant gap exists across indicators, particularly in honesty, which requires further strengthening through Islamic Religious Education learning.

**Keywords:** *Religious Attitude, Students, Islamic Religious Education, Character*



## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap beragama dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi vokasi. Selain penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, mahasiswa juga dituntut memiliki karakter yang baik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial dalam kehidupan kampus. Namun, dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai religius pada mahasiswa tidak selalu berjalan optimal. Perbedaan latar belakang sosial, lingkungan pergaulan, serta budaya akademik dapat memengaruhi sikap beragama mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Kondisi ini menuntut adanya kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana sikap religius mahasiswa terbentuk melalui pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat sikap beragama mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya, indikator apa yang paling dominan dan paling rendah dalam sikap religius mahasiswa, serta bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini penting dilakukan karena sikap religius merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter mahasiswa di era modern yang penuh tantangan moral. Di lingkungan perguruan tinggi vokasi, penguatan karakter berbasis nilai agama menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah degradasi moral seperti ketidakjujuran akademik dan rendahnya tanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi bagi dosen PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan mahasiswa di lingkungan pendidikan vokasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat sikap beragama mahasiswa, mengidentifikasi indikator sikap religius yang dominan dan yang paling rendah, serta memberikan rekomendasi bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi vokasi. Secara teoretis, sikap beragama atau religious attitude merupakan kecenderungan individu dalam menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam indikator ketaatan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika sosial. Menurut konsep Pendidikan Agama Islam, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.

Secara lebih rinci, kelima indikator sikap religius yang digunakan dalam penelitian ini memiliki landasan konseptual yang saling melengkapi. Ketaatan ibadah mencerminkan dimensi ritual keberagamaan yang menjadi wujud paling langsung dari keyakinan seseorang. Kejujuran dan tanggung jawab mencerminkan dimensi moral-etis yang menghubungkan keyakinan religius dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik seperti pengerjaan tugas dan ujian. Disiplin mencerminkan dimensi konsistensi perilaku terhadap norma dan aturan, sedangkan etika sosial mencerminkan dimensi relasional yang menunjukkan bagaimana nilai keagamaan diwujudkan dalam interaksi dengan orang lain. Kelima dimensi tersebut secara bersama-sama membentuk profil sikap religius yang holistik, sehingga pengukuran yang dilakukan per indikator, sebagaimana dirancang dalam penelitian ini, memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan yang lebih tepat dibandingkan pengukuran sikap religius secara agregat semata.

Penelitian mengenai sikap religius mahasiswa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, antara lain Sari (2022) yang mengkaji keterkaitan sikap religius dengan integritas akademik di perguruan tinggi secara umum, serta Yusuf dan Amin (2024) yang menganalisis hubungan sikap religius dengan perilaku moral mahasiswa di lingkungan universitas. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran umum mengenai hubungan antara religiusitas dan

perilaku mahasiswa, namun belum secara spesifik menyoroti konteks pendidikan vokasi yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis keterampilan teknis dan orientasi kompetensi kerja.

Kajian pustaka lain juga memperkuat pentingnya isu ini. Zuhdi (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di perguruan tinggi berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembelajaran serta keteladanan dosen, bukan semata-mata oleh kurikulum formal. Rahman dan Hidayat (2021) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di institusi pendidikan tinggi Islam cenderung berhasil memperkuat aspek perilaku sosial mahasiswa, tetapi menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membentuk aspek integritas pribadi seperti kejujuran. Sejalan dengan itu, Utami dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa peran pendidikan agama dalam membentuk karakter mahasiswa akan lebih efektif apabila disertai dengan pendekatan reflektif yang mendorong mahasiswa mengevaluasi perilakunya sendiri, bukan hanya menerima materi secara pasif. Ketiga temuan ini secara konsisten menunjukkan pola yang sama dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu adanya kesenjangan antara pembentukan perilaku sosial dan pembentukan integritas internal mahasiswa, sehingga memperkuat urgensi kajian lebih lanjut pada konteks pendidikan vokasi yang secara spesifik belum banyak diteliti.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini memfokuskan analisis pada lingkungan Politeknik Negeri Sriwijaya sebagai representasi pendidikan tinggi vokasi, yang secara kultural dan struktural berbeda dari perguruan tinggi umum yang menjadi latar penelitian Sari (2022) maupun Yusuf dan Amin (2024). Kedua, penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat religiusitas secara agregat, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan capaian antarindikator secara terpisah dan mengujinya secara statistik, sehingga menghasilkan peta profil sikap religius yang lebih rinci sebagai dasar operasional bagi dosen PAI di lingkungan vokasi untuk merancang intervensi pembelajaran yang menyasar indikator spesifik yang masih lemah.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat sikap beragama mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh dari kuesioner. Subjek penelitian adalah mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dengan objek penelitian berupa sikap beragama mahasiswa yang mencakup indikator ketaatan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika sosial. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Sriwijaya, dengan sampel penelitian berjumlah 100 responden yang diambil menggunakan teknik convenience sampling. Kriteria inklusi sampel meliputi mahasiswa aktif Politeknik Negeri Sriwijaya semester 1 yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela melalui Google Form, sedangkan kriteria eksklusi meliputi responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap sehingga datanya tidak dapat diikutsertakan dalam analisis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) online menggunakan Google Form dengan instrumen berskala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), didukung dengan data dokumentasi hasil pengisian responden. Instrumen penelitian berupa angket sikap beragama yang terdiri dari 15 pernyataan dengan lima indikator utama, yaitu ketaatan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika sosial. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data; hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item

instrumen dinyatakan valid dan instrumen secara keseluruhan dinyatakan reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat sikap religius mahasiswa secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, meliputi tahap penyusunan instrumen, penyebaran kuesioner dan pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu perhitungan nilai rata-rata (mean) setiap indikator dan persentase capaian skor, dengan rumus  $\text{mean} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah responden}}$ , dan  $\text{persentase} = \left( \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \right) \times 100\%$ . Selain analisis deskriptif, penelitian ini menggunakan uji statistik inferensial Analysis of Variance (ANOVA) satu arah untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata skor antarindikator sikap religius. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tingkat sikap religius (sangat baik, baik, cukup, kurang).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari kuesioner Google Form terhadap 100 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Sriwijaya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata (mean) setiap indikator sikap beragama, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Hasil Rata-rata Sikap Beragama Mahasiswa

| Indikator Sikap Beragama     | Rata-rata   |
|------------------------------|-------------|
| Ketaatan Ibadah              | 3,98        |
| Kejujuran                    | 3,28        |
| Tanggung Jawab               | 4,25        |
| Disiplin                     | 4,34        |
| Etika Sosial                 | 4,39        |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> | <b>4,05</b> |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat sikap beragama mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan 4,05. Untuk menguji apakah perbedaan rata-rata antarindikator tersebut bermakna secara statistik, dilakukan uji ANOVA satu arah. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antarindikator sikap religius mahasiswa ( $p < 0,05$ ), yang mengonfirmasi bahwa kesenjangan capaian antara aspek sosial (etika sosial dan disiplin) dengan aspek internal (kejujuran dan ketaatan ibadah) bukan disebabkan oleh variasi acak, melainkan mencerminkan pola nyata dalam internalisasi nilai religius mahasiswa.

Etika sosial menjadi indikator tertinggi (4,39), menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, sopan, dan menghargai lingkungan akademik. Disiplin yang tinggi (4,34) juga menunjukkan kepatuhan terhadap aturan kampus seperti kehadiran dan ketepatan waktu. Temuan ini sejalan dengan Nata (2018) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai agama dalam pendidikan akan tercermin pada perilaku sosial dan kedisiplinan individu. Tanggung jawab mahasiswa berada pada kategori baik (4,25), menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akademik dan kewajiban perkuliahan dengan cukup konsisten; menurut Arifin (2019), tanggung jawab merupakan bagian penting dari akhlak mulia yang terbentuk melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Ketaatan ibadah berada pada kategori baik namun tidak setinggi aspek sosial (3,98), mengindikasikan bahwa rutinitas akademik dan aktivitas mahasiswa dapat memengaruhi konsistensi ibadah. Kejujuran merupakan indikator dengan skor

terendah (3,28), dan berdasarkan hasil uji ANOVA perbedaannya dengan indikator lain bersifat signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa aspek integritas akademik masih perlu diperkuat, terutama dalam pengerjaan tugas dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Alim (2011) yang menyatakan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah internalisasi nilai kejujuran dalam aktivitas akademik.

Secara keseluruhan, sikap beragama mahasiswa berada pada kategori baik (4,05), namun hasil uji ANOVA menegaskan bahwa kesenjangan antara aspek sosial (etika dan disiplin) dengan aspek internal (kejujuran dan ibadah) bersifat signifikan, bukan sekadar variasi deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius perlu difokuskan pada aspek integritas akademik. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Menurut Nata (2018), internalisasi nilai agama tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus sampai pada aspek afektif dan perilaku; mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan kuat pada aspek perilaku sosial (disiplin dan etika sosial), namun belum sepenuhnya kuat pada aspek afektif yang berkaitan dengan kejujuran dan konsistensi ibadah. Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013) menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Tingginya skor pada disiplin dan etika sosial menunjukkan bahwa aspek moral behavior telah berkembang dengan baik, tetapi rendahnya skor kejujuran mengindikasikan bahwa integrasi antara moral knowing dan moral action masih belum sepenuhnya konsisten dalam aktivitas akademik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Alim (2011) yang menyatakan bahwa tantangan utama pendidikan agama di perguruan tinggi adalah kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasi nilai kejujuran dalam aktivitas akademik. Mahasiswa cenderung memahami nilai-nilai religius secara teoretis, tetapi implementasinya dalam situasi evaluasi akademik masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan akademik dan budaya kompetisi. Dibandingkan dengan penelitian Sari (2022) mengenai sikap religius dan integritas akademik di perguruan tinggi umum, serta penelitian Yusuf dan Amin (2024) mengenai sikap religius dan perilaku moral mahasiswa universitas, penelitian ini menunjukkan pola yang serupa berupa kesenjangan antara aspek sosial dan aspek internal karakter. Namun, konfirmasi statistik atas kesenjangan tersebut melalui uji ANOVA, serta konteks pendidikan vokasi yang menjadi latar penelitian ini, memberikan pijakan empiris yang lebih kuat dan lebih spesifik untuk merancang intervensi pembelajaran PAI yang menyasar indikator kejujuran secara langsung.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan vokasi. Pertama, dosen PAI perlu mempertimbangkan pendekatan pembelajaran berbasis refleksi (*reflective learning*) yang mendorong mahasiswa mengevaluasi perilaku kejujurannya sendiri dalam konteks akademik, sejalan dengan usulan Utami dan Firmansyah (2023) mengenai pentingnya pendekatan reflektif dalam pendidikan karakter berbasis agama. Kedua, studi kasus etika akademik yang relevan dengan konteks vokasi, misalnya dilema kejujuran dalam pelaporan hasil praktikum atau tugas berbasis proyek, dapat digunakan sebagai materi diskusi untuk menjembatani kesenjangan antara moral knowing dan moral action sebagaimana dikemukakan Lickona (2013). Ketiga, penanaman nilai integritas dapat diintegrasikan langsung ke dalam mekanisme evaluasi pembelajaran, misalnya melalui penerapan sistem penilaian yang secara eksplisit memberi ruang bagi kejujuran akademik, bukan hanya diajarkan sebagai materi terpisah. Keempat, mengingat temuan Rahman dan Hidayat (2021) bahwa aspek sosial lebih mudah

terbentuk dibandingkan aspek integritas pribadi, penguatan keteladanan dosen dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa perlu menjadi perhatian khusus, karena keteladanan diyakini berperan penting dalam mempercepat internalisasi nilai kejujuran sebagaimana ditekankan oleh Zuhdi (2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi vokasi telah berhasil memperkuat aspek eksternal karakter mahasiswa, namun masih memerlukan penguatan pada aspek internalisasi nilai, khususnya kejujuran dan konsistensi ibadah. Penguatan ini dapat dilakukan melalui kombinasi pendekatan pembelajaran berbasis refleksi, studi kasus etika akademik, integrasi nilai integritas dalam evaluasi pembelajaran, serta penguatan keteladanan dosen sebagai figur rujukan nilai bagi mahasiswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, teknik convenience sampling yang digunakan berimplikasi pada keterbatasan generalisasi hasil, karena responden yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela berpotensi memiliki karakteristik sikap religius yang berbeda dari mahasiswa yang tidak berpartisipasi. Kedua, penelitian ini bersifat cross-sectional sehingga hanya menggambarkan kondisi sikap religius mahasiswa pada satu titik waktu tertentu dan belum dapat menjelaskan dinamika perubahan sikap religius sepanjang masa studi. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan pada satu institusi vokasi, yaitu Politeknik Negeri Sriwijaya, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasikan pada perguruan tinggi vokasi lain dengan karakteristik mahasiswa dan budaya akademik yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik probability sampling pada populasi yang lebih luas, mempertimbangkan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan sikap religius mahasiswa dari semester awal hingga akhir, serta melibatkan lebih dari satu institusi vokasi guna memperkuat generalisasi temuan.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap beragama mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya berada pada kategori baik. Secara umum, mahasiswa telah menunjukkan sikap religius yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan akademik. Selain itu, terdapat perbedaan capaian pada setiap indikator sikap beragama yang telah dikonfirmasi secara statistik melalui uji ANOVA, di mana aspek sosial menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan aspek internal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu mengetahui tingkat sikap beragama mahasiswa serta mengidentifikasi indikator yang dominan dan yang perlu diperkuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, M. (2011). Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2019). Evaluasi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Deepublish.

- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2021). Character education in Islamic higher education institutions. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 201–210.
- Sari, D. P. (2022). Student religious attitude and academic integrity in higher education. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 45–58.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Utami, R., & Firmansyah, M. (2023). The role of Islamic education in shaping student character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 87–99.
- Yusuf, M., & Amin, S. (2024). Religious attitude and moral behavior among university students. *Journal of Character Education Research*, 6(1), 33–44.
- Zuhdi, M. (2020). Internalization of Islamic values in higher education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112–125.